

PENDIDIKAN FORMAL DI LINGKUNGAN PESANTREN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

**Oleh: Kiromim Baroroh
(Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta)**

Abstrak

Pendidikan diyakini dapat menebarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Saat ini pendidikan di pesantren tidak hanya focus pada pendidikan keagamaan, namun sebagian pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal (sekolah). Sekolah diharapkan dapat berjalan secara efektif sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia.

Kata Kunci: *Pendidikan Formal, Pesantren, SDM*

A. Pendahuluan

Pesantren sebagai salah satu model pendidikan merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Perkembangan pesantren mulai tampak pada awal abad 20 yang ditandai oleh pembukaan sistem madrasah dengan dukungan para ulama yang baru kembali dari Mekah. Belanda melihat perkembangan itu sebagai suatu ancaman, sehingga diterbitkanlah *Staatblaad* 1925 Nomor 219 (Berlaku untuk seluruh wilayah Hindia Belanda) sebagai pengganti atas *Ordonansi Guru* tahun 1905 (berlaku hanya untuk wilayah Jawa dan Madura).

Di lain pihak, meskipun kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda begitu ketat dan sangat merugikan pertumbuhan pesantren, namun pesantren ternyata mampu bertahan. Bahkan sekitar tahun 1930-an perkembangan pesantren cukup pesat. Bila pada tahun 1920-an pesantren besar hanya memiliki santri sekitar 200-an, pada tahun 1930-an santri pesantren besar dapat mencapai lebih dari 1500 orang.

Kemerosotan pesantren justru terjadi akhir-akhir ini, setelah Indonesia merdeka, ketika pemerintah membuka dan mengembangkan sekolah-sekolah umum dan memberikan fasilitas utama bagi para alumni pendidikan umum untuk menduduki jabatan dalam struktur pemerintahan. Sejak itu asumsi masyarakat tentang pendidikan dan sekolah mulai dikaitkan dengan penyediaan lapangan kerja (Idoochi Anwar, 2004: 104).

Selama ini masih ada anggapan meskipun Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan dunia, namun dalam prakteknya ilmu yang lebih banyak digeluti umat Islam adalah ilmu agama, sementara ilmu non agama termarginalkan (Salamah Noorhayati, 2001). Berdasarkan kenyataan tersebut, dunia pesantren saat ini dihadapkan kepada tarikan dua aspirasi. Di satu sisi, pesantren harus konsisten tradisi-populisnya sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran Islam, alat kontrol sosial,

pengayom dan panutan masyarakat. Pada sisi yang lain pesantren sebagai human investment bagi pembangunan nasional dihadapkan dengan tantangan dan tuntutan mutakhir yang dilahirkan dari modernisasi kehidupan masyarakat (Idoochi Anwar, 2004: 108). Dalam tatanan manajemen penyelenggaraannya, tarikan dua kepentingan itu menempatkan pesantren pada persoalan-persoalan strategis seperti struktur pembiayaan yang makin kompleks, keragaman latar belakang sosial-ekonomi, kompetensi profesional tenaga kependidikan, dan efektivitas pendidikan

Melihat fenomena tersebut, maka bermunculanlah model pesantren yang memiliki sekolah formal. Keberadaan sekolah umum di pesantren ini diharapkan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Seperti halnya sekolah formal lainnya maka diperlukan indikator untuk mengukur efektivitas sekolah tersebut.

B. Kajian Teori

1. Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Semakin besar kebutuhan anak semakin berat kesibukan keluarga, orang tua biasanya menyerahkan tanggung jawab pendidikannya kepada lembaga sekolah (Toto Suharto, dkk, 2005: 104).

Jenjang sekolah formal di pesantren adalah:

- a. Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (SD)
- b. Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP)
- c. Madrasah Aliyah / Sekolah Menengah Atas (SMA)

2. Efektivitas sekolah

Sebagai upaya untuk meningkatkan SDM, hendaklah sekolah di pesantren memperhatikan efektivitas sekolah. Efektivitas sekolah umum di pesantren dimulai dari kenyataan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki kesamaan latar belakang sosio-ekonomi siswa mencapai prestasi akademis yang sangat berbeda. Fokus dari pendekatan ini adalah membandingkan operasinya sekolah-sekolah yang efektif dan sekolah-sekolah yang tidak efektif untuk memahami perbedaannya dan menggunakan pengetahuan itu untuk meningkatkan efektivitas sekolah.

Menurut Abbas Ghazali (2000) komponen-komponen sekolah efektif dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar. Kelompok pertama berisi sembilan poin yang terdiri dari variabel-variabel organisasi dan struktural yang dapat ditetapkan oleh perangkat administratif dan birokrasi. Kelompok kedua disebut variabel-variabel proses, mendefinisikan iklim dan budaya sekolah. Kelompok ini tidak dapat dilaksanakan melalui intervensi birokrasi. Namun demikian, variabel-variabel organisasi dan struktural

memberikan kerangka kerja yang di dalamnya variabel-variabel proses dapat dikembangkan. Hasilnya berupa budaya dan iklim sekolah yang mendukung dan mengembangkan keberhasilan akademis.

Kesembilan variabel-variabel organisasi dan struktural tersebut adalah sebagai berikut:

- a. manajemen berbasis sekolah dan pengambilan keputusan yang demokratis. Pemimpin dan staf masing-masing sekolah harus memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam menentukan cara-cara yang pasti yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dalam rangka meningkatkan prestasi akademis. Kewenangan ini mencakup keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran dan alokasi sumber-sumber sekolah.
- b. Kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah dan staf, guru, atau tim dari keduanya yang terintegrasi adalah penting untuk memulai dan mempertahankan proses peningkatan. Posisi kepala sekolah dalam memimpin ini adalah unik dan dukungannya sangat diperlukan.
- c. Stabilitas staf. Stabilitas dan kesinambungan staf sangat berharga, dan tindakan yang menurunkan stabilitas –seperti pemindahan yang kerap–mesti dihindarkan, sehingga mendukung terjadinya persetujuan dan kepaduan (*cohesion*).
- d. Artikulasi dan organisasi kurikulum. Pada level sekolah dasar, kurikulum yang terencana dan terkoordinir yang meningkatkan jumlah waktu siswa untuk belajar kemampuan dasar dan bidang-bidang akademis lainnya adalah lebih produktif daripada kurikulum yang luas yang biasanya terdapat di banyak sekolah sekarang. Pada tingkat sekolah menengah, program mata pelajaran yang terencana dan bertujuan jelas adalah lebih bermanfaat secara akademis daripada pendekatan yang menawarkan banyak mata pelajaran pilihan dan sedikit persyaratan.
- e. Pengembangan staf sekolah yang luas di tingkat sekolah. Mengembangkan staf sekolah yang luas di tingkat sekolah, yang didasarkan pada kebutuhan guru yang nyata, yang mencakup keseluruhan staf sekolah dan berkaitan erat dengan program pembelajaran.
- f. Keterlibatan dan dukungan orang tua. Orang tua harus diinformasikan dan mendukung tujuan sekolah dan tanggung jawab siswa, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan rumah.
- g. Pengakuan keberhasilan akademis yang luas di tingkat sekolah. Menghargai prestasi akademis secara terbuka (termasuk menunjukkan peningkatan dan pencapaian standar keunggulan) dan mendorong siswa untuk mencontoh keberhasilan tersebut dengan menerapkan norma-norma dan nilai-nilai yang mendukungnya.
- h. Memaksimalkan waktu belajar. Waktu digunakan secara efektif, dengan lebih dicurahkan untuk kegiatan belajar yang aktif dalam subyek akademis dan lebih sedikit waktu yang hilang karena gangguan dan kegiatan-kegiatan bukan-akademia.

i. Dukungan kantor departemen pendidikan, khususnya tingkat kabupaten (*district*). Perubahan yang mendasar, manajemen berbasis-sekolah, stabilitas staf dll. Tergantung pada dukungan dari kantor departemen pendidikan, khususnya tingkat kabupaten. Pengakuan kantor pendidikan terhadap usaha-usaha staf sekolah dan penyediaan sumber-sumber yang esensial adalah penting bagi proses peningkatan. Keempat variabel proses yang berkaitan dengan budaya dan iklim dalam efektivitas sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. perencanaan yang bersifat kerja sama dan hubungan yang berteman. Kerja sama antara guru dan staf administrasi memungkinkan usaha perubahan lebih berhasil. Pertemanan memecahkan rintangan antar unit dan antara guru dengan staf administrasi mendorong sumbangsih intelektual yang dapat mengarahkan pada kesepakatan, dan mempromosikan rasa kesatuan dan kesamaan diantara staf.
- b. Rasa komunitas. Perasaan komunitas, rasa diakui sebagai anggota komunitas oleh guru dan staf administrasi, dapat mengurangi rasa terasing dan meningkatkan prestasi akademis. Sekolah dapat membina perasaan komunitas dengan acara-acara seremonial, simbol-simbol, aturan-aturan (misalnya pakaian seragam dll).
- c. Tujuan yang jelas dan harapan yang tinggi yang ditentukan bersama. Sekolah-sekolah yang mempunyai tujuan yang didefinisikan secara jelas dan yang semua staf setuju dengan tujuan tersebut dapat mengarahkan sumber-sumber dayanya dan membentuk fungsinya ke arah realisasi tujuan tersebut. Harapan tinggi bersama dari staf pada prestasi akademis siswa akan merangsang energi dan tenaga staf untuk mencapai tujuan itu. Sekolah dengan karakteristik-karakteristik seperti ini kemungkinan besar akan berhasil.
- d. Teratur dan disiplin. Teratur dan disiplin yang didasarkan pada aturan-aturan yang jelas dan masuk akal serta adil yang diberlakukan secara konsisten akan membantu mengkomunikasikan rasa sungguh-sungguh dan memiliki tujuan yang dengannya sekolah melakukan tugasnya. Selain itu, teratur dan disiplin dapat mengurangi penyimpangan perilaku yang mengganggu proses belajar dan meningkatkan rasa bangga dan bertanggung jawab dalam komunitas sekolah.

Ciri-ciri dari sekolah-sekolah yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. filsafat sentral. Filsafat sentral adalah terpadu dan menyeluruh dan bukan kumpulan bagian-bagian perubahan-perubahan kecil. Filsafat ini menyatu dalam gerakan yang mempunyai semangat spiritual dan perbaikan dan bukan pendekatan yang teknokratik dan mekanik tradisional untuk peningkatan sekolah. Ia memberikan semangat yang mempedomani rancangan dan pelaksanaan pembelajaran.
- b. Strategi yang menyeluruh. Strategi yang menyeluruh digunakan filsafat sentral untuk merancang sekolah dan program sekolah yang ideal yang meliputi kurikulum, pelatihan, materi dan administrasi yang disusun secara lengkap dan

pendekatan yang sama untuk perubahan sekolah di tingkat makro. Pada waktu yang sama, fleksibilitas, penyesuaian, dan variasi lokal didorong untuk memenuhi kebutuhan lokal dalam batas-batas keseluruhan program.

- c. Keterlibatan masyarakat. Ada hubungan timbal balik antara masyarakat dalam hal keterlibatan masyarakat di sekolah yang efektif. Masyarakat diharapkan menyumbangkan sumber-sumber lokal kepada sekolah baik berupa sumbangan finansial dan materi lain maupun tenaga sukarela dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Demikian juga, sekolah diharapkan menyumbangkan sumber-sumber kepada masyarakat dengan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam program-programnya dan menyelenggarakan kerja siswa untuk membantu masalah-masalah dan proyek-proyek masyarakat sesuai kemampuan.
- d. Pemberdayaan. Pemberdayaan dilakukan kepada guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengambil tanggung jawab membuat keputusan pendidikan dan konsekuensi dari keputusan tersebut. Pendidikan yang berarti mensyaratkan partisipasi aktif dari orang-orang yang terlibat dalam proses, dan bukan hanya mengikuti naskah atau rumusan yang dibuat oleh mereka di level yang lebih tinggi.
- e. Belajar yang aktif. Cara belajar siswa harus bergeser dari pendekatan tradisional yang lebih pasif, yang semua pengetahuan ditanamkan oleh guru dan dari buku teks, ke pendekatan yang lebih aktif dimana siswa memiliki tanggung jawab dalam belajar. Hal ini dilakukan dengan menekankan pembelajaran diri, penggunaan objek yang dapat dikontrol yang dengannya aktivitas dibangun, pemecahan masalah, dan penerapan yang berarti tentang kegiatan belajar konteks lokal.
- f. Fokus. Sekolah-sekolah yang efektif cenderung membatasi program mereka dengan memfokuskan pada pelaksanaan dengan baik himpunan tujuan yang sempit dari pada menentukan himpunan tujuan yang jauh lebih luas tapi tidak efektif. Kurikulum mencakup topik dan kegiatan yang lebih sedikit tapi mendalam dari pada topik dan kegiatan yang lebih banyak tapi tidak mendalam. Setiap program menekankan fokus yang jelas dan dapat dikelola dari pada tujuan yang melebar.
- g. Harapan guru. Guru mempunyai harapan yang tinggi akan keberhasilan siswa. Mereka yakin bahwa siswa akan berhasil apabila sekolah menyediakan kondisi dan dukungan yang benar. Pandangan ini menyatu dalam falsafah sentral dari program dan pelatihan serta kurikulum.
- h. Pandangan dan sumber-sumber. Sumber dana tambahan harus dicari untuk sekolah-sekolah di negara berkembang agar memenuhi kebutuhan yang mendesak karena sumber-sumber sekolah tidak mencukupi bahkan untuk menutup biaya-biaya untuk mempertahankan program-program rutin sekolah sekalipun. Sumber tambahan ini dapat datang dari orang tua, masyarakat, dan anggaran nasional.

Dalam konteks pendidikan formal dalam pesantren terdapat beberapa perwujudan yaitu:

- a. filsafat sentral. Dalam sekolah tersebut, walaupun terdapat kesamaan agama yaitu Islam, namun belum tentu dapat sama dalam memandang suatu bentuk pendidikan umum di pesantren. Hendaklah semua komponen baik ustadz/guru, pimpinan/kyai serta siswa/santri mempunyai visi dan misi yang sama dalam melaksanakan pendidikan di sekolah.
- b. Strategi yang menyeluruh. Strategi yang menyeluruh digunakan untuk merancang sekolah dan program sekolah yang ideal yang meliputi kurikulum, pelatihan, materi dan administrasi yang disusun secara lengkap dan pendekatan yang sama untuk perubahan sekolah di tingkat makro
- c. Keterlibatan masyarakat. ada hubungan timbal balik antara masyarakat dalam hal keterlibatan masyarakat di sekolah. Hendaklah ada hubungan antara sekolah dan masyarakat. Apabila bentuk sekolah tersebut dalam pesantren berasrama hendaklah tetap ada jalinan komunikasi antara masyarakat dan santri/siswa. Jangan sampai keberadaan pesantren merupakan bagian terpisah dari masyarakat sekitar.
- d. Pemberdayaan. Pemberdayaan dilakukan kepada kyai, guru/ustadz, siswa/santri, orang tua, dan masyarakat. Dalam setiap kebijakan strategis perlu adanya musyawarah diantara berbagai elemen tersebut.
- e. Belajar yang aktif. Cara belajar siswa harus bergeser dari pendekatan tradisional yang lebih pasif, yang semua pengetahuan ditanamkan oleh guru dan dari buku teks, ke pendekatan yang lebih aktif yang siswa memiliki tanggung jawab dalam belajar. Model pembelajaran dimana guru/ustadz merupakan satu-satunya sumber tidaklah dapat terus dipertahankan, perlu adanya keaktifan dari siswa/santri.
- f. Fokus. Kurikulum mencakup topik dan kegiatan yang lebih sedikit tapi mendalam dari pada topik dan kegiatan yang lebih banyak tapi tidak mendalam. Setiap program menekankan fokus yang jelas dan dapat dikelola dari pada tujuan yang melebar.
- g. Harapan guru. Guru/ustadz mempunyai harapan yang tinggi akan keberhasilan siswa. Mereka yakin bahwa siswa/santri akan berhasil apabila sekolah menyediakan kondisi dan dukungan yang benar. Pandangan ini menyatu dalam falsafah sentral dari program dan pelatihan serta kurikulum.
- h. Pandangan dan sumber-sumber. Sumber dana sekolah umum di pesantren berasal dari orang tua, masyarakat, dan anggaran nasional.

Squires et.al. (1983: 110) mengemukakan, " Sekolah yang efektif dapat menghasilkan prestasi tinggi, lingkungan yang nyaman, perilaku siswa yang baik, dan tanpa memperhatikan perbedaan status sosio ekonomi".

Dalam konteks pendidikan sekolah di pesantren, selain siswa menguasai bidang studi keagamaan, siswa juga dituntut berprestasi dalam mata pelajaran umum, baik ilmu

alam, ilmu sosial, maupun bahasa. Lingkungan yang kondusif bagi sekolah dimaksudkan agar kegiatan belajar mengajar tetap terjalin dalam suasana yang aman dan nyaman. Perilaku siswa yang baik ditandai dengan ketaatan mereka dalam mematuhi norma yang tertulis dan tidak tertulis. Perbedaan status ekonomi dari siswa hendaklah tidak menjadikan perbedaan yang mencolok dalam memperlakukan siswa, karena pada hakekatnya siswa berhak memperoleh perlakuan pengajaran yang sama.

Harjanto (2005: 195) memaparkan ada dua cara mengukur keefektifan hasil belajar yang dikemukakan sebagai berikut:

- a. pada awalnya bermula dari pertanyaan apa yang telah dicapai siswa? Untuk menjawab pertanyaan ini harus diketahui berapa jumlah siswa yang berhasil mencapai seluruh tujuan belajar dalam waktu yang telah ditentukan. Spesifikasi jumlah tersebut dinyatakan dalam persentase. Maka dijumlahkanlah data hasil yang dicapai tiap siswa dari seluruh informasi yang telah dicapai oleh pengajar. Misalnya dari hasil tes (ulangan-ulangan) yang pernah dilakukan), tugas-tugas atau latihan-latihan, dan juga dari catatan hasil pengamatan pengajar terhadap tingkah laku siswa sehari-hari.
 - b. Keefektifan tidak diukur dengan persentase, tetapi diukur dari beberapa segi dengan beberapa variasi variabelnya.
- 1) misalnya hasil belajar dikatakan efektif bila ditinjau dari segi siswa, kriteria keefektifannya dengan menggunakan variabel sebagai berikut:
 - dengan biaya yang sama, tetapi hasil belajar meningkat.
 - Dengan biaya yang kurang, tetapi hasil belajar sama
 - Jumlah siswa yang gagal makin berkurang
 - Minat siswa bertambah
 - Dengan waktu yang tidak terlalu lama, tetapi siswa dapat meraih lebih banyak kredit point atau satuan kredit semester (SKS).
 - 2) ditinjau dari segi sekolah
 - jumlah siswa bertambah, tetapi sekolah tidak bertambah beban biayanya untuk honor pengajar
 - waktu mengajar tidak terlalu banyak, tetapi makin banyak kesempatan bagi siswa untuk memilih spesialisasi, dan makin banyak pelajaran yang ditawarkan.
 - Hubungan dengan siswa makin dekat dan frekuensi bimbingan makin tinggi, tetapi sekolah tidak menambah biaya pengeluaran tambahan untuk itu.
 - 3) dari segi ruangan
 - jumlah ruangan berkurang, tetapi semua perkuliahan maupun akomodasi seluruh siswa tertampung.
 - 4) sumber belajar
 - makin bertambah jumlah siswa maupun pengajar yang memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia.
 - Cara menggunakan sumber-sumber tersebut juga makin efisien.

5) masyarakat

- efisiensi hasil belajar dihitung dengan indeks prestasi. Indeks prestasi berasal dari tujuan yang dicapai dalam waktu yang telah ditentukan.

3. Sumber Daya Manusia

Konsep sumber daya dalam pandangan ekonomi diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai faktor masukan (input) dalam kegiatan produksi (Kusnendi, 2003: 1.4). Sumber Daya Manusia Sumber atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama SDM mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Pengertian kedua mencakup menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut (Payaman J. Simanjuntak, 1985: 1). Dengan demikian Sumber Daya Manusia yang terdapat dalam perekonomian dapat dilihat dari penduduknya. Di masa lalu, pada umumnya penduduk dipandang sebagai penghambat pembangunan ekonomi. Keberadaannya, apalagi dalam jumlah besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dipandang sebagai penyebab penurunan pendapatan per kapita dan dapat menimbulkan masalah pengangguran. Sekarang, penduduk justru dipandang sebagai sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi. Menurut pandangan ini, peranan penduduk dapat dilihat dari segi permintaan dan penawaran.

Dari segi permintaan, penduduk bertindak sebagai konsumen. Meningkatnya kegiatan produksi karena adanya orang yang membeli dan mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkan. Pengeluaran konsumsi dari penduduk inilah yang menimbulkan permintaan agregat ini memungkinkan kegiatan produksi berkembang yang berarti pula memacu pertumbuhan ekonomi suatu perekonomian (Kusnendi, 2003: 1.27).

Selain aspek kuantitas dalam arti jumlah penduduk yang mampu bekerja, terdapat aspek kualitas dalam arti jasa kerja yang tersedia dan diberikan untuk produksi. Kedua pengertian di atas menegaskan bahwa SDM mempunyai peranan sebagai faktor produksi (Payaman. J. Simanjuntak, 1985: 1).

Pada pengembangan sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari konsep *human capital* yang menyatakan bahwa pendidikan, pelatihan, atau bentuk investasi manusia yang lain menanamkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan yang berguna pada manusia sehingga manusia tersebut dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktivitasnya, yang memungkinkannya untuk mengejar tingkat pendidikan atau pelatihan yang lebih tinggi dan untuk meningkatkan pendapatan masa datang mereka dengan meningkatkan penghasilan seumur hidup mereka (Blaugh, 1976). Dalam kaitan ini, pendidikan atau pelatihan dipandang sebagai investasi yang dibedakan dari konsumsi, yang menghasilkan kepuasan atau manfaat segera, tetapi tidak menciptakan pendapatan

masa depan. Aset yang menghasilkan pendapatan masa depan disebut kapital. Biasanya, analisis ekonomi tentang investasi dan kapital cenderung berkonsentrasi pada kapital fisik, seperti mesin, perlengkapan, atau gedung, yang dapat menghasilkan pendapatan di masa depan dengan menciptakan kapasitas produktif. Namun, konsep investasi telah diperluas ke investasi manusia, seperti pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan membantu meningkatkan kapasitas produktif pekerja, dalam cara yang sama dengan mesin atau kapital fisik yang lain, yaitu meningkatkan kapasitas produktif pabrik atau perusahaan lain. Demikian pula investasi pendidikan di pesantren tidak lagi hanya mementingkan ilmu agama, namun juga ilmu umum yang kelak dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas produktif.

4. Pendidikan keagamaan

Pasal 30 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyiratkan pengakuan akan pentingnya keberadaan sekolah keagamaan. Pasal ini menyebutkan bahwa: 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, 2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/menjadi ahli ilmu agama, 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, 4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Secara etimologi, istilah pondok pesantren berasal dari kata funduk (Bahasa Arab), dan santri yang diberi imbuhan per dan an. Kata funduk berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Sedangkan kata pesantren berarti tempat para santri. Kata "santri" juga diartikan sebagai penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia (Idoochi Anwar, 2004: 102).

Geertz mengemukakan bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri (bahasa India) yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Dalam hal ini pesantren merupakan modifikasi dari pura Hindu.

Pengembangan layanan pesantren mulai tampak ketika diperkenalkan konsep madrasah yang klasikal sejak akhir dasawarsa 1920-an. Prasodjo (dalam Idoochi Anwar, 2004: 104) menyebut ada lima pola pesantren yaitu Pola I, jalan pesantren yang terdiri dari hanya satu masjid dan rumah kiyai, pola II terdiri atas masjid, rumah kiai, dan pondok, pola III terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah, pola IV terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan, pola V yang terdiri

atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.

Tokoh lain, Ridlwan Nasir (2005: 87), mengemukakan terdapat lima klasifikasi pesantren yaitu: 1) Pondok Pesantren yang di dalamnya terdapat system pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan system klasikal (madrasah) salaf, 2) Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat system pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan system klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum, 3) pondok pesantren berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah, 4) Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasian dilengkapi dengan takhasus (bahasa Arab dan Inggris), 5) Pondok pesantren ideal: yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser cirri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman (Ridlwan Nasir, 2005: 89).

Agar pendidikan formal di lingkungan pesantren dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka perlu adanya kesamaan pelajaran umum di pesantren dan sekolah umum lainnya. Untuk itu perlu peningkatan-peningkatan dibidang:

- a. kurikulum
- b. buku pelajaran; alat pendidikan lainnya dan sarana pendidikan pada umumnya.
- c. Pengajar (Ridlwan Nasir, 2005: 92)

C. Kesimpulan

Dewasa ini hampir semua pesantren mengembangkan sistem madrasah dan sekolah umum. Dalam sekolah umum seperti halnya sekolah biasa dengan kurikulum yang sama dengan sekolah umum lainnya, baik di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, SMP/Madrasah Tsanawiyah, dan SMU/Madrasah Aliyah bahkan Perguruan Tinggi.

Melihat bahwa para siswa di sekolah formal pada hakekatnya merupakan santri di pesantren tersebut, maka sudah sewajarnya efektivitas pendidikan sekolah di pesantren juga ditingkatkan sebagaimana sekolah umum lainnya di luar pesantren.

Daftar Pustaka

- Abbas Ghozali. (2000). Tinjauan Literatur Effective School Research. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No 21 tahun ke-5 Januari 2000.
- Ridlwan Nasir. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Blaugh, (1976). *An Introduction to the Economic of Education*. London: Penguin Book Ltd
- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Idoochi Anwar. (2004). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kusnendi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Payaman J. Simanjuntak. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LP.UI
- Salamah Noorhidayati (2001). "Perspektif Pendidikan Islam dari Klasik-Modern, Refleksi Persolan Pendidikan Islam Kontemporer". *Jurnal Ilmiah Tarbiyah*. Vol 22. No. 6 Juni 2001
- Squires D. A. (1983). *Effective schools and classrooms: a research-based perspective*. Washington: ASCD
- Toto Suharto, dkk. (2005). *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama